



Isti'ārah dalam Al Qur'an dan Implikasinya bagi Pembelajaran Balaghah Digital

Moch Wahib Dariyadi, Ibnu Samsul Huda

Departemen Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: wahib.fs@um.ac.id; ibnu.samsul.fs@um.ac.id

Penulis korespondensi: Moch Wahib Dariyadi (wahib.fs@um.ac.id)

Abstract

Qur'anic metaphor requires learners to connect lexical meaning, grammatical relations, rhetorical imagery, and interpretive context. This article examines three deliberately selected expressions from Qur'an 17:24, 19:4, and 14:1 and develops implications for digital balāghah instruction. A qualitative textual analysis contrasts basic and contextual meanings through an adapted metaphor-identification framework, checks interpretations against accessible exegesis, and distinguishes rhetorical analysis from instructional design. The analysis identifies three pedagogically complementary relations: wing-lowering and compassionate humility, ignition and the spread of grey hair, and darkness-to-light movement and guidance. These relations illustrate that recognizing a metaphorical word is insufficient without explaining its contextual constraints and contribution to the verse. The resulting instructional proposal organizes learning around contextual reading, lexical contrast, source–target mapping, comparison of paraphrases, and evidence-based explanation. Digital annotation and staged feedback are positioned as supports for reasoning rather than substitutes for exegesis. An analytic assessment rubric is proposed to evaluate identification, contextual justification, rhetorical explanation, and responsible interpretation. The contribution is a bounded textual analysis and an untested design framework, not an effectiveness claim or an exhaustive inventory of Qur'anic metaphors. Classroom trials and independent expert review are required before conclusions can be drawn about learning outcomes.

Keywords	Qur'anic metaphor; isti'ārah; balāghah instruction; digital annotation; contextual interpretation
----------	---

مستخلص البحث

تتطلب الاستعارة القرآنية الربط بين المعنى المعجمي والتركيب النحوي والصورة البلاغية والسياق التفسيري. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل ثلاثة تعبيرات مختارة قصدياً من سورة الإسراء الآية الرابعة والعشرين، وسورة مريم الآية الرابعة، وسورة إبراهيم الآية الأولى، واستخلاص دلالاتها لتصميم تعليم البلاغة الرقمي. تعتمد الدراسة التحليل النصي النوعي، مع تكييف إجراء تحديد الاستعارة لمقارنة المعنى الأساسي بالمعنى السياقي، والاستعانة بالتفسير للتحقق من حدود التأويل. يكشف التحليل عن ثلاث علاقات تعليمية متكاملة، وهي خفض الجناح والتواضع القائم على الرحمة، والاشتعال وانتشار الشيب، والانتقال من الظلمات إلى النور والهداية. وتبين هذه العلاقات أن تحديد اللفظ المجازي لا يكفي ما لم يفسر المتعلم القرينة والسياق وأثر الصورة في المعنى. وتقتصر الدراسة تسلسلاً تعليمياً يبدأ بقراءة السياق، ثم المقارنة الدلالية، ورسم العلاقة بين المجالين، وموازنة إعادة الصياغة، وينتهي بتعليل التفسير بالأدلة. ويشمل التصميم التعليق الرقمي والتغذية الراجعة المتدرجة وسلم تقدير تحليلي. تمثل النتائج تحليلاً نصياً محدوداً ومقترحاً تعليمياً لم يختبر ميدانياً، ولا تثبت فاعلية الوسائط الرقمية في تحسين التحصيل. وتوصي الدراسة بتحكيم المحتوى البلاغي والتفسيري وإجراء تجارب صفية قبل اعتماد التصميم.

كلمات أساسية	الاستعارة القرآنية؛ تعليم البلاغة؛ التعليق الرقمي؛ التحليل النصي؛ السياق التفسيري
--------------	---

1 Pendahuluan

1.1 Masalah pembelajaran dan urgensi kajian

Memahami isti'arah dalam Al-Qur'an memerlukan kemampuan yang lebih luas daripada menghafal definisi majas. Pembaca perlu mengenali kata yang digunakan secara figuratif, menjelaskan hubungan antarmakna, dan mempertanggungjawabkan penafsiran melalui konteks ayat. Persoalan penting bagi pembelajaran balaghah ialah bagaimana menjadikan proses tersebut terlihat dan dapat dinilai. Mahasiswa yang mampu menyebut sebuah ungkapan sebagai isti'arah belum tentu dapat menjelaskan alasan klasifikasinya. Sebaliknya, penjelasan makna yang tampak benar belum tentu menunjukkan pemahaman atas cara ungkapan itu bekerja secara retorik. Artikel ini menempatkan perbedaan tersebut sebagai masalah desain pembelajaran, bukan sebagai temuan tentang kelemahan mahasiswa pada suatu institusi.

Dalam pengajaran bahasa Arab, teks Al-Qur'an menyediakan kesempatan untuk menghubungkan kosakata, struktur, dan kepekaan terhadap makna. Namun, pengaitan ini memerlukan pembatasan yang jelas. Penjelasan retorik tidak dapat diperlakukan sebagai pengganti tafsir, dan terjemahan tidak mencakup seluruh relasi yang hadir dalam teks Arab. Karena itu, kegiatan belajar perlu meminta mahasiswa menunjukkan bukti kebahasaan sambil membaca penjelasan konteks dari sumber yang dapat diperiksa. Fokus pembelajaran diarahkan pada kualitas penalaran tentang teks, bukan pada kebebasan menghasilkan makna tanpa batas.

Teknologi digital berpotensi membantu memperlihatkan proses penalaran tersebut. Anotasi dapat menempatkan catatan makna dekat dengan ungkapan yang sedang dibaca, sedangkan pertanyaan bertahap dapat merekam perubahan penjelasan mahasiswa. Akan tetapi, kemudahan menambahkan audio, gambar, dan animasi tidak otomatis menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. Pembelajaran multimedia menuntut kesesuaian antara representasi dan tujuan belajar, sehingga keputusan menggunakan fitur harus mengikuti kebutuhan penjelasan (Mayer, 2021). Dalam kajian ini, teknologi diposisikan sebagai lingkungan untuk membaca dan menalar, bukan sebagai ukuran kemodernan bahan ajar.

1.2 Kajian terdahulu dan posisi penelitian

Penelitian tentang metafora Al-Qur'an telah menawarkan pengelompokan tema dan penjelasan atas hubungan makna konkret dengan gagasan abstrak. Elhindi (2017) mengkaji metafora Al-Qur'an melalui pengelompokan tematik. Elamin dan Alhazmi (2021) secara lebih khusus menelaah cahaya sebagai ranah sumber dan menggunakan prosedur identifikasi metafora. Kedua penelitian memperlihatkan pentingnya memperhatikan penggunaan bahasa figuratif dalam teks keagamaan. Akan tetapi, fokus identifikasi atau pengelompokan belum dengan sendirinya menyediakan tahapan pembelajaran untuk membantu mahasiswa menjelaskan keputusan interpretasinya.

Teori metafora konseptual memandang metafora sebagai cara memahami satu ranah melalui ranah lain, sehingga analisisnya tidak berhenti pada hiasan bahasa (Lakoff & Johnson, 2003). Kerangka ini berguna untuk membuat hubungan antarmakna dapat dibahas. Namun, istilah ranah sumber dan ranah sasaran tidak identik dengan seluruh perangkat klasifikasi balaghah Arab. Keduanya dipakai sebagai alat bantu penjelasan, sementara pembacaan ungkapan tetap memperhatikan struktur dan konteksnya. Penyamaan langsung antara teori kognitif dan kategori balaghah dapat mengaburkan perbedaan tingkat analisis.

Pada sisi metodologis, Pragglejaz Group (2007) mengembangkan prosedur untuk menilai penggunaan metaforis dengan membandingkan makna kontekstual dan makna yang lebih dasar. Steen et al. (2010) kemudian menawarkan pengembangan identifikasi metafora linguistik. Artikel ini memanfaatkan logika perbandingan makna tersebut secara terbatas. Adaptasi untuk teks Arab dan ungkapan keagamaan perlu dinyatakan, sebab keputusan tentang unit analisis dan makna kontekstual tidak dapat diambil hanya dengan menyalin prosedur untuk bahasa lain. Oleh karena itu, tafsir ditempatkan sebagai sumber pembatas interpretasi, bukan sebagai bukti hasil pembelajaran.

1.3 Tujuan dan kontribusi

Artikel ini menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana hubungan makna dasar dan makna kontekstual bekerja dalam tiga ungkapan terpilih? Kedua, bagaimana struktur dan konteks membatasi penjelasan fungsi retorisnya? Ketiga, kegiatan dan asesmen digital seperti apa yang dapat diturunkan dari hasil analisis? Kontribusinya berupa analisis teks berskala kecil dan rancangan pembelajaran yang dapat ditelaah lebih lanjut. Kajian tidak dimaksudkan untuk menemukan kategori metafora baru, menghitung distribusi isti'ārah dalam keseluruhan Al-Qur'an, atau membuktikan efektivitas suatu aplikasi.

2 Metode

2.1 Desain dan korpus kajian

Kajian menggunakan analisis teks kualitatif pada tiga ayat yang dipilih secara purposif, yaitu QS. al-Isrā' [17]:24, QS. Maryam [19]:4, dan QS. Ibrāhīm [14]:1. Pemilihan didasarkan pada variasi citra: gerak tubuh atau sayap, peristiwa penyalaan, dan perpindahan dari gelap menuju terang. Ketiganya memberikan bahan perbandingan yang cukup berbeda untuk merancang tugas belajar. Korpus kecil ini merupakan sampel analitis, sehingga hasilnya tidak mewakili seluruh jenis atau frekuensi metafora Al-Qur'an.

Unit analisis utama adalah ungkapan, bukan setiap kata dalam ayat. Ungkapan yang ditelaah ialah «وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا», «جَنَاحَ النُّلِّ», dan «مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ». Kata sebelum dan sesudahnya digunakan untuk memeriksa hubungan semantis dan arah tuturan. Pembatasan pada tiga unit utama juga berarti bahwa ungkapan figuratif lain dalam ayat yang sama tidak dihitung sebagai data tambahan. Keputusan ini menjaga kesesuaian antara pertanyaan kajian dan bahan yang dianalisis.

Teks ayat dan penjelasan tafsir dirujuk melalui laman Al-Qur'an King Saud University. Tafsir al-Sa'dī digunakan untuk memeriksa orientasi makna ketiga ayat; pembacaan al-Qurṭubī atas QS. al-Isrā' [17]:24 menjadi pembanding untuk ungkapan sayap. Sumber daring dicantumkan bersama nomor ayat agar pembaca dapat menelusuri lokasi yang sama. Terjemahan penjas dalam artikel adalah parafrasa analitis bahasa Indonesia, bukan kutipan terjemahan resmi dan bukan pengganti teks sumber.

2.2 Prosedur analisis

Analisis dilakukan melalui lima tahap. Tahap pertama membaca ungkapan bersama konteks tuturan dalam ayat. Tahap kedua mengidentifikasi citra dasar yang ditimbulkan oleh kata atau konstruksi. Tahap ketiga membandingkan citra tersebut dengan makna yang relevan dalam konteks. Tahap keempat memeriksa apakah hubungan itu didukung oleh struktur ungkapan dan penjelasan tafsir. Tahap kelima menyusun implikasi pembelajaran

berdasarkan jenis penalaran yang diperlukan. Tahap terakhir merupakan inferensi desain dan dibedakan dari hasil pembacaan teks.

Penggunaan perbandingan makna mengikuti logika umum MIP, tetapi tidak diklaim sebagai penerapan penuh MIP atau MIPVU. Kajian ini tidak melakukan penandaan seluruh unit leksikal pada korpus luas dan tidak menguji reliabilitas antarpemilai. Penetapan ranah sumber dan sasaran juga digunakan untuk menjelaskan hubungan makna, bukan untuk mengukur proses kognitif pembaca. Dengan pembatasan ini, metode menghasilkan argumen interpretatif yang dapat diperiksa, bukan skor psikologis atau estimasi statistik.

2.3 Kriteria pemeriksaan dan batas klaim

Setiap penjelasan diperiksa melalui konsistensi antara ungkapan Arab, makna yang diparafrasakan, dan konteks ayat. Analisis juga membedakan makna dasar, arah pemetaan, serta fungsi retorik. Sebuah penjelasan dianggap tidak memadai apabila menyamakan citra dengan kejadian fisik tanpa mempertimbangkan konteks. Pemeriksaan ini merupakan kendali analitis internal, bukan klaim bahwa dua penulis telah melakukan pengodean independen atau bahwa pakar telah mengesahkan hasilnya. Penelaahan pakar balaghah dan tafsir masih diperlukan sebelum naskah atau rancangan dipakai sebagai bahan ajar resmi.

Tidak terdapat peserta penelitian, wawancara, eksperimen kelas, atau pengumpulan nilai mahasiswa. Seluruh hasil bersumber dari pembacaan tiga unit teks dan sumber pendukung yang disebutkan. Karena itu, istilah hasil merujuk pada keluaran analisis tekstual. Rubrik, tahapan belajar, dan contoh umpan balik merupakan usulan operasional yang belum tervalidasi. Perbedaan status bukti tersebut dijaga dalam pembahasan agar rancangan yang masuk akal tidak disajikan sebagai intervensi yang telah berhasil.

3 Hasil Analisis Teks

3.1 Sayap dan kerendahan hati dalam QS al Isrā' ayat 24

Ungkapan pertama terdapat dalam ayat «وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ». Kata *janāḥ* menghadirkan citra sayap, sedangkan perintah *ikhfiḍ* mengarahkan pembaca pada tindakan merendahkan. Apabila dipahami sebagai perintah fisik secara langsung, hubungan antara manusia, sayap, dan sikap kepada orang tua menjadi tidak memadai. Justru ketidakcocokan tersebut mengarahkan pembacaan pada relasi figuratif. Dalam konteks ayat, objek penjelasan bukan anatomi tubuh manusia, melainkan cara menghadirkan kerendahan hati melalui citra yang dapat dibayangkan.

Tafsir al-Sa'dī mengaitkan ungkapan ini dengan tawaduk, kasih sayang, dan orientasi berbuat baik kepada orang tua. Al-Qurṭubī secara eksplisit membahasnya sebagai *isti'ārah* dalam kasih dan kerendahan diri terhadap keduanya (al-Sa'dī, n.d.-c; al-Qurṭubī, n.d.). Dasar tersebut membatasi penjelasan: hubungan figuratif perlu kembali pada tindakan penuh rahmat. Kajian ini tidak memilih satu rincian klasifikasi *isti'ārah* sebagai satu-satunya kemungkinan, sebab label teknis dapat berbeda menurut unsur yang dijadikan pusat analisis. Yang dipertahankan ialah hubungan citra, makna, dan konteksnya.

Frasa *min al-raḥmah* penting karena memberi arah etis bagi tindakan merendahkan. Tanpa mempertimbangkannya, mahasiswa dapat menafsirkan *al-dhull* hanya sebagai keadaan dipermalukan atau kehilangan martabat. Padahal, dalam rangkaian ayat, sikap tersebut berhubungan dengan kasih, penghormatan, dan doa kepada orang tua. Dengan demikian, analisis perlu membedakan kerendahan hati yang dipilih untuk berbuat baik dari penghinaan

yang dipaksakan. Perbedaan ini merupakan hasil pembacaan relasi kata dalam ayat, bukan penambahan makna bebas oleh pembaca.

Fungsi retorik ungkapan dapat dijelaskan sebagai pengonkretan sikap. Kata yang menunjuk bagian tubuh atau citra makhluk bersayap membuat tindakan etis memiliki bentuk gerak. Pembaca tidak hanya menerima konsep tawaduk, tetapi diarahkan membayangkan cara menempatkan diri. Namun, tidak semua sifat burung dapat dipindahkan kepada hubungan anak dan orang tua. Analisis yang bertanggung jawab hanya memakai unsur citra yang diperlukan oleh ungkapan dan konteks. Penambahan cerita tentang jenis burung, habitat, atau perilaku biologis tertentu tidak mempunyai dasar dalam korpus kajian ini.

Implikasi langsung bagi pembelajaran ialah perlunya tugas yang meminta mahasiswa menjelaskan alasan, bukan sekadar memilih kategori majas. Pertanyaan yang sesuai antara lain mengapa sayap tidak dibaca secara fisik, bagian mana yang mengarahkan makna pada kasih, dan apa yang hilang apabila ungkapan diparafrasakan hanya sebagai “bersikaplah rendah hati”. Ketiga pertanyaan tersebut mempertemukan identifikasi, bukti kontekstual, dan penjelasan efek retorik. Jawaban dapat berbeda dalam redaksi, tetapi perlu memperlihatkan hubungan yang sama antara citra dan konteks.

3.2 Penyalaan dan penyebaran uban dalam QS Maryam ayat 4

Ungkapan kedua ialah «وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا» dalam tuturan Nabi Zakariyya. Kata ishta‘ala biasanya menghadirkan citra penyalaan atau nyala yang menyebar. Pada konstruksi ini, al-ra’s menjadi unsur yang dikaitkan dengan proses tersebut, sementara shayban memperjelas bahwa yang dibicarakan ialah uban. Hubungan antara kata-kata itu mencegah pembacaan tentang kepala yang benar-benar terbakar. Dengan demikian, makna figuratif tidak ditentukan oleh satu kata terisolasi, tetapi oleh keseluruhan konstruksi yang menyatukan penyalaan, kepala, dan uban.

Tafsir al-Sa’dī menjelaskan uban sebagai tanda usia dan kelemahan dalam konteks permohonan Zakariyya (al-Sa’dī, n.d.-b). Dalam pembacaan analitis ini, citra penyalaan digunakan untuk menjelaskan penyebaran keadaan yang tampak pada kepala. Hubungan tersebut berbeda dari contoh sayap: ranah sumber berupa proses, sementara sasaran berupa perubahan fisik. Perbedaan ini memberi kesempatan belajar bahwa metafora tidak selalu menjembatani benda konkret dengan konsep abstrak. Proses konkret juga dapat membantu menjelaskan proses konkret lain dengan intensitas dan citra berbeda.

Penempatan al-ra’s sebagai unsur utama konstruksi membuat perhatian bergerak ke kepala sebagai keseluruhan tempat tampaknya perubahan. Akan tetapi, artikel ini tidak menyimpulkan bahwa setiap helai rambut secara faktual telah memutih atau bahwa struktur tersebut menunjukkan persentase tertentu. Bahasa retorik tidak perlu diperlakukan sebagai laporan pengukuran. Penjelasan yang lebih tepat adalah bahwa konstruksi memberi kesan keluasan dan kuatnya tampilan uban. Pembaca perlu membedakan kesan semantis dari klaim kuantitatif yang tidak tersedia.

Konteks doa juga menentukan fungsi ungkapan. Keterangan tentang tulang yang melemah dan kepala yang beruban mendahului pernyataan tentang pengalaman berdoa kepada Tuhan. Karena itu, citra tidak berhenti pada deskripsi usia. Ia menjadi bagian dari cara penutur menghadirkan keadaannya dalam permohonan. Analisis yang hanya mengubah kalimat menjadi “rambutnya putih” menghilangkan kaitan antara penggambaran tubuh dan posisi

penutur. Hubungan ini dapat diajarkan tanpa mengklaim bahwa mahasiswa memiliki akses langsung pada kondisi psikologis tokoh di luar teks.

Tugas belajar yang diturunkan ialah membandingkan ungkapan asli dengan parafrasa literal yang disusun untuk latihan. Mahasiswa dapat diminta menunjukkan unsur makna yang tetap terjaga dan unsur efek retorik yang berkurang. Parafrasa “uban telah menyebar di kepala” berguna untuk memastikan pemahaman dasar, tetapi tidak sama dengan citra penyalaan pada teks sumber. Penilaian harus menghargai mahasiswa yang menjelaskan perbedaan tersebut dengan bukti, walaupun ia belum menggunakan semua istilah klasifikasi secara sempurna.

3.3 Kegelapan dan cahaya dalam QS Ibrāhīm ayat 1

Ungkapan ketiga adalah «بَيْنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ». Dalam ayat ini, ungkapan hadir bersama tujuan diturunkannya kitab, tindakan mengeluarkan manusia, dan izin Tuhan. Hubungan gelap dan terang tidak berdiri sebagai laporan tentang perubahan pencahayaan ruangan. Ia berhubungan dengan orientasi kehidupan yang diterangkan oleh ayat. Tafsir al-Sa‘dī menghubungkan kegelapan dengan ketidaktahuan, kekufuran, dan perilaku buruk, sementara cahaya dikaitkan dengan pengetahuan, iman, dan akhlak baik (al-Sa‘dī, n.d.-a).

Pada tingkat pemetaan, pengalaman melihat dalam terang membantu menjelaskan keterarahan, sedangkan gelap membantu menjelaskan keadaan kehilangan orientasi. Hasil pembacaan ini sejalan dengan fokus penelitian Elamin dan Alhazmi (2021) mengenai penggunaan cahaya untuk menjelaskan berbagai konsep. Namun, artikel ini hanya menganalisis satu ungkapan pada satu ayat. Kehadiran kata *nūr* pada ayat lain tidak otomatis memiliki sasaran yang sama. Setiap perluasan korpus harus memeriksa ulang konteks agar pemetaan yang berguna dalam satu ayat tidak menjadi rumus seragam bagi semua kemunculan.

Preposisi *min* dan *ilā* memberi hubungan perpindahan yang terarah. Oleh sebab itu, tugas pembelajaran sebaiknya meminta mahasiswa membaca konstruksi keseluruhan, bukan memasang “gelap berarti salah” dan “terang berarti benar” sebagai daftar padanan tetap. Ayat menghadirkan proses keluar menuju suatu arah. Frasa *bi-idhni rabbihim* juga menjaga orientasi pembacaan agar proses tersebut tidak direduksi menjadi upaya intelektual manusia yang berdiri sendiri. Hubungan gramatikal memberikan batas bagi interpretasi konseptual yang terlalu umum.

Perbedaan bentuk jamak *al-zulumāt* dan bentuk tunggal *al-nūr* dapat dijadikan objek pengamatan, tetapi tidak langsung dijadikan bukti numerik tentang jumlah jenis kesesatan atau petunjuk. Pengamatan bentuk perlu dibedakan dari inferensi makna. Apabila dosen ingin membahas implikasi perbedaan jumlah secara lebih luas, rujukan tafsir tambahan harus dinyatakan. Dalam korpus terbatas ini, analisis cukup menunjukkan bahwa pilihan bentuk merupakan bagian dari struktur yang perlu diperhatikan, sementara penjelasan utamanya tetap bertumpu pada arah perpindahan dan konteks pewahyuan.

Untuk lingkungan digital, visual paling sederhana ialah diagram hubungan gelap, proses perpindahan, dan terang dengan catatan makna di dekat setiap unsur. Diagram tersebut merupakan representasi analitis, bukan gambaran literal mengenai wahyu atau petunjuk Tuhan. Pemisahan ini perlu ditampilkan dalam instruksi kegiatan. Pembelajaran tidak memerlukan animasi dramatis atau ilustrasi tokoh keagamaan untuk menjelaskan hubungan semantis. Yang dibutuhkan ialah kejelasan mengenai unsur bahasa mana yang menjadi dasar setiap simpulan.

3.4 Sintesis perbandingan

Ketiga ungkapan memperlihatkan hubungan citra dan konteks melalui jalur berbeda. Contoh pertama mengonkretkan sikap etis, contoh kedua menonjolkan perubahan fisik dalam tuturan permohonan, dan contoh ketiga mengarahkan pembacaan pada peralihan orientasi melalui wahyu. Persamaan ketiganya terletak pada kebutuhan membandingkan makna dasar dengan penggunaan kontekstual. Perbedaannya terletak pada bentuk citra dan tugas interpretatif yang ditimbulkan. Karena itu, satu jenis soal definisi tidak cukup untuk mencakup seluruh kemampuan yang diperlukan.

Tabel 1 Perbandingan tiga ungkapan terpilih

Ayat	Citra dasar	Makna kontekstual	Fokus penalaran
17:24	Sayap dan gerak merendah	Tawaduk dengan rahmat kepada orang tua	Membatasi pembacaan melalui min al-rahmah
19:4	Penyalan atau penyebaran nyala	Penyebaran uban dalam tuturan doa	Membaca hubungan ishta'ala, al-ra's, dan shayban
14:1	Perpindahan dari gelap menuju terang	Peralihan menuju petunjuk dalam konteks wahyu	Membaca arah min-ilā serta bi-idhni rabbihim

Sumber: hasil analisis dan rancangan dalam artikel ini.

Sintesis ini menghasilkan prinsip desain: kegiatan harus meminta pembaca membuat hubungan antarmakna menjadi eksplisit. Pernyataan “ini termasuk isti‘ārah” diperlakukan sebagai awal analisis, bukan kesimpulan yang sudah lengkap. Mahasiswa perlu menyebut unsur yang dibandingkan, menunjukkan alasan pembacaan figuratif, dan mengaitkan hasilnya dengan konteks. Prinsip tersebut menjadi dasar rancangan pada bagian berikut; ia tidak menunjukkan bahwa mahasiswa tertentu telah menguasai atau gagal menguasai kemampuan tersebut.

4 Pembahasan

4.1 Dari penamaan majas menuju penjelasan berbukti

Hasil analisis mengarahkan pembelajaran balaghah pada kemampuan menjelaskan. Penamaan kategori tetap diperlukan karena menyediakan bahasa bersama untuk membahas teks. Namun, kategori perlu dihubungkan dengan alasan yang dapat ditelusuri. Pengajar dapat meminta mahasiswa menyusun penjelasan dalam pola pernyataan, bukti ungkapan, dan penalaran hubungan makna. Pola ini membantu membedakan jawaban yang hanya menyalin definisi dari jawaban yang benar-benar membaca konstruksi. Kualitas pembelajaran kemudian dinilai dari kekuatan hubungan tersebut, bukan dari panjang jawaban.

Penggabungan perspektif retorik dan pemetaan konseptual perlu dijalankan secara hati-hati. Pada contoh sayap, pemetaan menolong menjelaskan hubungan citra dengan kerendahan hati. Namun, pemetaan itu tidak menyelesaikan seluruh perdebatan mengenai klasifikasi teknis isti‘ārah. Pada contoh penyalan, fokus pada kata kerja membantu melihat proses, tetapi analisis tidak boleh mengabaikan konstruksi kalimat. Dengan demikian, ranah sumber

dan sasaran merupakan alat bantu untuk membangun penjelasan, sementara balaghah tetap menyediakan perhatian terhadap bentuk pengungkapan.

Pendekatan ini juga mencegah penggunaan terjemahan sebagai satu-satunya data. Terjemahan yang menekankan makna dapat membuat metafora kurang terlihat; terjemahan yang mempertahankan citra dapat memerlukan penjelasan tambahan. Dalam kegiatan belajar, keduanya dapat dibandingkan untuk menguji apa yang dipertahankan dan apa yang berubah. Perbandingan tidak dimaksudkan untuk menilai kesahihan seluruh terjemahan hanya dari satu potongan. Pengajar perlu memberi batas bahwa evaluasi dilakukan pada keputusan pengungkapan tertentu dalam konteks ayat yang sedang dipelajari.

4.2 Rancangan aktivitas digital bertahap

Rancangan pembelajaran terdiri atas lima kegiatan yang dapat diterapkan pada laman pembelajaran sederhana atau sistem manajemen pembelajaran. Kegiatan pertama menampilkan teks ayat, lokasi surah, dan penjelasan konteks singkat. Mahasiswa menjawab pertanyaan tentang siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan diarahkan, serta tindakan atau keadaan apa yang dibahas. Kegiatan ini menahan kecenderungan untuk langsung mencari label majas. Jawaban awal disimpan sebagai catatan pembacaan, bukan sebagai ukuran final kemampuan.

Kegiatan kedua memandu perbandingan makna dasar dan makna kontekstual. Mahasiswa menandai ungkapan dan menuliskan dua penjelasan singkat: citra yang ditimbulkan kata dan makna yang relevan dalam ayat. Ruang jawaban sebaiknya berada dekat dengan teks yang ditandai. Kegiatan ketiga meminta mahasiswa menyusun hubungan ranah sumber dan sasaran beserta unsur keserupaannya. Pada tahap ini, pengajar meminta mereka juga menyebut satu sifat ranah sumber yang tidak perlu dipindahkan. Tugas tersebut melatih pembatasan analogi, bukan hanya pencarian kemiripan.

Kegiatan keempat membandingkan parafrasa analitis. Dua atau tiga parafrasa dapat digunakan, misalnya satu yang terlalu literal, satu yang menangkap makna dasar, dan satu yang memberi klaim berlebihan. Mahasiswa memilih penjelasan yang paling dapat dipertanggungjawabkan dan memperbaiki penjelasan lainnya. Kegiatan kelima menghasilkan paragraf analisis akhir yang menyebut ungkapan, makna, bukti konteks, dan fungsi retorik. Paragraf ini menjadi objek asesmen utama karena menyatukan tahapan yang sebelumnya dipelajari secara terpisah.

Tabel 2 Urutan kegiatan dan bukti belajar yang diusulkan

Tahap	Kegiatan	Bukti belajar
Konteks	Membaca ayat dan konteks tuturan	Catatan penutur, arah tuturan, dan pokok makna
Kontras makna	Membandingkan makna dasar dan kontekstual	Dua penjelasan makna dengan bukti
Pemetaan	Menjelaskan hubungan serta batas analogi	Ranah sumber, sasaran, dan batas pemindahan sifat
Parafrasa	Membandingkan dan memperbaiki parafrasa	Alasan menerima atau menolak penjelasan

Tahap	Kegiatan	Bukti belajar
Argumentasi	Menulis paragraf analisis akhir	Penjelasan ungkapan, konteks, dan fungsi retorik

Sumber: hasil analisis dan rancangan dalam artikel ini.

Kelima kegiatan dapat dijalankan tanpa fitur otomatis yang rumit. Anotasi, kolom jawaban, tautan tafsir, dan penyimpanan revisi sudah menyediakan struktur dasar. Apabila akses internet terbatas, bahan dapat disediakan sebagai dokumen interaktif yang menyertakan teks dan instruksi. Keputusan pemilihan platform perlu mengikuti kondisi peserta dan tujuan analisis. Artikel ini tidak menguji satu merek aplikasi dan tidak menyatakan bahwa implementasi berbasis web lebih unggul daripada diskusi kelas atau dokumen cetak.

4.3 Representasi multimedia dan kendali interpretasi

Multimedia digunakan ketika membantu menunjukkan hubungan yang sulit dijelaskan oleh teks saja. Penandaan warna dapat membedakan ungkapan figuratif dari penanda konteks; diagram dapat memperlihatkan arah hubungan; audio dapat membantu pembacaan teks Arab. Namun, tiap unsur perlu mempunyai fungsi yang dapat dijelaskan. Berdasarkan orientasi pembelajaran multimedia, representasi perlu mendukung pemrosesan materi inti dan menghindari tambahan yang tidak relevan (Mayer, 2021; Mayer & Fiorella, 2022). Penerapan prinsip tersebut dalam materi balaghah di sini merupakan usulan desain, bukan hasil pengujian terhadap mahasiswa.

Pada contoh sayap, ilustrasi sebaiknya tidak menggantikan teks dengan gambaran manusia bersayap. Representasi yang lebih terkendali ialah diagram dua kolom yang memperlihatkan citra gerak dan makna tawaduk. Pada contoh uban, perubahan warna sederhana dapat digunakan sebagai alat membahas penyebaran, tanpa menggambarkan tokoh Nabi. Pada contoh gelap dan terang, garis arah dengan keterangan semantis lebih memadai daripada visualisasi teologis. Prinsip dasarnya ialah menampilkan hubungan kebahasaan, bukan membuat citra sakral seolah-olah menjadi objek yang dapat dipotret.

Generative AI, apabila digunakan, ditempatkan pada fungsi pendukung seperti menyusun variasi pertanyaan latihan atau merapikan bahasa instruksi. Teks ayat, rujukan tafsir, dan penjelasan inti tetap memerlukan pemeriksaan manusia. Panduan UNESCO menekankan orientasi pendidikan yang mempertahankan peran dan kendali manusia dalam pemanfaatan AI (Miao & Holmes, 2023). Dalam rancangan ini, keluaran AI bukan otoritas tafsir, dan ketepatan jawaban tidak boleh ditentukan hanya melalui kecocokan dengan respons otomatis. Pengajar bertanggung jawab memeriksa dasar penilaian.

4.4 Umpan balik dan asesmen analitis

Umpan balik sebaiknya menyasar kekeliruan penalaran tertentu. Apabila mahasiswa memahami sayap secara fisik, umpan balik mengarahkannya kembali pada min al-rahmah dan hubungan dengan orang tua. Apabila ia membaca penyalaan sebagai peristiwa kebakaran, pertanyaan diarahkan pada fungsi shayban. Apabila ia menjelaskan cahaya hanya sebagai pencahayaan, pengajar meminta pembacaan ulang tujuan diturunkannya kitab. Umpan balik demikian memberi jalan untuk merevisi argumen dan tidak berhenti pada penandaan benar atau salah.

Rubrik yang diusulkan mencakup empat dimensi: ketepatan identifikasi, pembenaran kontekstual, penjelasan hubungan serta fungsi retorik, dan tanggung jawab interpretasi. Setiap dimensi diberi rentang nol sampai tiga sebagai pedoman awal. Skor tertinggi mensyaratkan bukti dan alasan yang saling mendukung; skor menengah menunjukkan sebagian unsur sudah tepat; skor rendah menunjukkan penjelasan masih literal atau tidak berbukti. Angka ini adalah skala usulan dan tidak berasal dari validasi instrumen. Skor total tidak digunakan sebagai batas kelulusan sebelum pengajar menguji kesesuaian rubrik dengan tujuan mata kuliah.

Tabel 3 Rubrik analitis awal yang belum divalidasi

Dimensi	Indikator skor 3	Indikator skor 0
Identifikasi	Ungkapan tepat dan alasan figuratif jelas	Tidak mengidentifikasi ungkapan atau sepenuhnya literal
Konteks	Penjelasan memakai bukti kata dan konteks yang relevan	Tidak ada bukti atau konteks bertentangan
Relasi dan retorika	Hubungan makna serta efek pengungkapan dijelaskan	Hanya label atau penjelasan tidak berkaitan
Tanggung jawab interpretasi	Menyebut sumber dan membatasi simpulan	Klaim tidak berdasar atau sumber tidak dapat ditelusuri

Sumber: hasil analisis dan rancangan dalam artikel ini.

Skor 1: unsur relevan masih terbatas atau mengandung kekeliruan penting. Skor 2: penjelasan sebagian besar tepat, tetapi bukti atau batas interpretasinya belum lengkap. Skor total usulan 0–12; belum ditetapkan ambang kelulusan.

Untuk menjaga konsistensi penilaian, pengajar perlu menyiapkan contoh jawaban pada tingkat berbeda dan mendiskusikannya bersama penilai lain. Jawaban yang berbeda redaksi tidak boleh langsung dianggap salah apabila hubungan maknanya dapat dibuktikan. Sebaliknya, penggunaan istilah teknis yang banyak tidak otomatis menghasilkan skor tinggi. Rubrik juga tidak menilai tingkat kesalehan atau keyakinan mahasiswa. Objek yang dinilai adalah argumentasi kebahasaan dan cara menggunakan sumber dalam batas tugas akademik yang dinyatakan.

4.5 Kontribusi dan agenda pengujian

Kontribusi utama artikel ini terletak pada penerjemahan kebutuhan analisis menjadi kegiatan belajar yang dapat diamati. Ketiga contoh memberikan dasar untuk membedakan identifikasi kata, pembacaan konstruksi, pemeriksaan konteks, dan penjelasan retorik. Pembatasan analogi menjadi unsur tambahan yang penting: mahasiswa perlu mengetahui bagian citra yang relevan dan bagian yang tidak boleh dipindahkan. Dengan demikian, desain tidak sekadar menambah media pada materi lama, tetapi menyusun hubungan antara jenis data teks dan tindakan belajar.

Pengujian lanjutan dapat dimulai melalui penelaahan pakar terhadap ayat, klasifikasi, parafrasa, dan instruksi. Sesudah perbaikan, uji keterpahaman dapat memeriksa apakah mahasiswa memahami istilah tugas dan mampu memakai sumber yang disediakan. Penelitian kelas berikutnya perlu membandingkan penjelasan awal dan akhir pada ungkapan

yang belum dilatihkan. Penggunaan contoh baru penting untuk menilai transfer penalaran. Keberhasilan mengingat jawaban pada tiga ayat yang sama tidak cukup untuk menunjukkan peningkatan kemampuan analisis.

Apabila penelitian bertujuan menguji pengaruh lingkungan digital, kelompok pembandingan perlu menerima tujuan, materi, durasi, dan umpan balik yang sepadan. Perbedaan hasil kemudian tidak tercampur begitu saja dengan perbedaan kesempatan belajar. Pengukuran dapat mencakup kualitas paragraf analisis, pola revisi, dan jenis kesalahan, dengan penilaian yang dilakukan tanpa mengetahui kondisi peserta bila memungkinkan. Rekomendasi ini merupakan agenda metodologis, bukan laporan pelaksanaan eksperimen. Klaim tentang efektivitas hanya dapat ditulis setelah data yang sesuai tersedia.

5 Keterbatasan dan Integritas Penelitian

Terdapat tiga batas utama. Pertama, pemilihan tiga ungkapan menekankan variasi citra, bukan representativitas seluruh Al-Qur'an. Kedua, tafsir yang digunakan berfungsi sebagai pembatas makna, tetapi belum mencakup perbandingan luas antarmufasir dan tradisi balaghah. Ketiga, seluruh komponen pembelajaran masih berupa rancangan. Keterbatasan tersebut mengurangi cakupan simpulan, tetapi membuat status kontribusi lebih jelas. Hasil yang disajikan adalah pembacaan tekstual dan penurunan implikasi pedagogis pada korpus yang disebutkan.

Naskah ini tidak menyatakan adanya persetujuan etik untuk penelitian peserta karena tidak melibatkan peserta. Naskah juga tidak mengatribusikan aktivitas lapangan, pengodean independen, atau hasil validasi kepada penulis. Nama dan afiliasi mengikuti identitas yang diminta dalam penyusunan draf; kontribusi penulis, pendanaan, dan konflik kepentingan harus dikonfirmasi oleh kedua penulis sebelum pengajuan. Penggunaan bantuan AI dalam penyusunan naskah perlu diungkapkan mengikuti kebijakan penerbit, dan seluruh isi tetap memerlukan pemeriksaan serta persetujuan penulis.

6 Kesimpulan

Analisis tiga ungkapan memperlihatkan bahwa pemahaman isti'ārah memerlukan hubungan yang dapat dijelaskan antara citra dasar, struktur, konteks, dan fungsi retorik. Citra sayap membantu menghadirkan kerendahan hati yang berlandaskan rahmat; penyalaan menonjolkan penyebaran uban dalam tuturan permohonan; perpindahan dari kegelapan menuju cahaya mengarahkan pembacaan pada petunjuk dalam konteks pewahyuan. Ketiga hasil ini berlaku pada unit teks yang dianalisis dan tidak digunakan untuk menggeneralisasi seluruh metafora Al-Qur'an.

Implikasi pedagogisnya ialah pembelajaran yang bergerak dari pembacaan konteks menuju perbandingan makna, pemetaan terbatas, evaluasi parafrasa, dan penjelasan terbukti. Anotasi digital, representasi sederhana, serta umpan balik bertahap dapat digunakan untuk mendukung proses tersebut. Namun, rancangan ini belum membuktikan peningkatan hasil belajar. Penelaahan pakar, pengujian rubrik, dan studi kelas dengan ukuran transfer yang memadai diperlukan untuk menentukan kelayakan serta efektivitas penerapannya.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karīm. (n.d.). QS. al-Isrā' [17]:24; QS. Maryam [19]:4; QS. Ibrāhīm [14]:1. Teks daring pada King Saud University. <https://quran.ksu.edu.sa/>

- Al-Qurtubī, M. ibn A. (n.d.). *Al-Jāmi' li-aḥkām al-Qur'ān* [Tafsir QS. al-Isrā' 17:24, edisi daring]. King Saud University. <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/qortobi/sura17-aya24.html>
- Al-Sa'dī, A. ibn N. (n.d.-a). *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī tafsīr kalām al-Mannān* [Tafsir QS. Ibrāhīm 14:1, edisi daring]. King Saud University. <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/saadi/sura14-aya1.html>
- Al-Sa'dī, A. ibn N. (n.d.-b). *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī tafsīr kalām al-Mannān* [Tafsir QS. Maryam 19:4, edisi daring]. King Saud University. <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/saadi/sura19-aya4.html>
- Al-Sa'dī, A. ibn N. (n.d.-c). *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī tafsīr kalām al-Mannān* [Tafsir QS. al-Isrā' 17:24, edisi daring]. King Saud University. <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/saadi/sura17-aya24.html>
- Elamin, M. I., & Alhazmi, A. A. (2021). 'Light' as a source domain for metaphors in the Holy Quran. *Arab World English Journal for Translation & Literary Studies*, 5(3), 169–184. <https://doi.org/10.24093/awejtls/vol5no3.12>
- Elhindi, Y. (2017). Metaphors in the Quran: A thematic categorization. *QURANICA—International Journal of Quranic Research*, 9(1), 1–20. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/quranica/article/view/5103>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press. <https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/M/bo3637992.html>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://www.cambridge.org/highereducation/books/multimedia-learning/FB7E79A165D24D47CEACEB4D2C426ECD>
- Mayer, R. E., & Fiorella, L. (Eds.). (2022). *The Cambridge handbook of multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://www.cambridge.org/core/books/the-cambridge-handbook-of-multimedia-learning/C1C0B00FE70DC11AFDC1F9E1782B5B77>
- Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/EWZM9535>
- Pragglejaz Group. (2007). MIP: A method for identifying metaphorically used words in discourse. *Metaphor and Symbol*, 22(1), 1–39. <https://doi.org/10.1080/10926480709336752>
- Steen, G. J., Dorst, A. G., Herrmann, J. B., Kaal, A. A., Krennmayr, T., & Pasma, T. (2010). A method for linguistic metaphor identification: From MIP to MIPVU. *John Benjamins*. <https://doi.org/10.1075/celcr.14>